

# INTERVENSI MODIFIKASI PERILAKU (TOKEN EKONOMI) PADA ANAK CONDUCT DISORDER

Junita Sipahelut  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

## Abstract

*The subject is a boy aged 15 years and 4 months, experiencing a conduct disorder disorder. This study aims to reduce conduct disorder by using behavior modification techniques with token economy. Data collection techniques, observation, interviews and personality tests. The intervention consisted of one family counseling session and six behavior modification sessions. After the intervention, the subject's family understood the information conveyed by the therapist, and there were several changes in the subject's behavior. This is supported because the subject's mother can change her attitude towards the subject and there is moral support from the teacher at school so that the subject feels accepted by the family and teachers at school.*

**Keywords:** *Conduct Disorder, Token Economy*

## PENDAHULUAN

Anak-anak yang mengalami *conduct disorder* secara sengaja melakukan perilaku antisosial yang melanggar norma-norma sosial dan hak orang lain. Anak-anak dengan gangguan *conduct disorder* tampaknya tidak punya perasaan dan tidak memiliki rasa bersalah terhadap perilaku buruknya. Anak-anak ini dapat mencuri atau merusak barang. Saat remaja dapat melakukan pemerkosaan, merampok dengan senjata bahkan membunuh. Anak-anak ini mungkin menyontek di sekolah bila mereka memang mau masuk dan berbohong untuk menutupi perilaku tersebut. Kasus gangguan *conduct disorder* eksternal sudah menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Mach (D'wah Islamiah, 2011), mengungkapkan bahwa kasus gangguan perilaku eksternal lebih banyak terjadi pada usia anak dan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Scholevar dan Scholevar (Deligatti, Little&Little

2003), menunjukkan bahwa hasil diagnose *conduct disorder* eksternal lebih banyak terjadi pada remaja yang berusia dibawah 18 tahun. Bagi orang tua dan guru pada umumnya, perilaku-perilaku tersebut dianggap wajar sehingga mereka hanya perlu diberi label nakal atau pembangkang maka tugas orang tua adalah memperingatkan anak atau teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya kesulitan-kesulitan perkembangan yang dialami oleh anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang tidak terindikasi, tidak teratasi dan semakin parah, bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa.

Menurut Evans (D'wah Islamiah, 2011), *conduct disorder* adalah pola stabil merugikan orang lain atau harta benda mereka, berbohong, mencuri, atau melanggar aturan-aturan sosial dari perilaku, contoh : perilaku akut, melarikan diri, atau vandalisme tidak cukup untuk mendapat diagnosis *conduct disorder*. *Conduct disorder* melibatkan gejala-gejala perilaku negative yang menyebabkan penurunan yang signifikan dalam fungsi sosial, akademik, atau pekerjaan. Perilaku-perilaku tersebut termasuk agresi terhadap orang lain atau hewan, merusak barang-barang dengan sengaja, mencuri, berbohong dan bolos sekolah. Gejala-gejala tersebut juga terlihat pada anak yang akan dijadikan subyek penelitian. Berdasarkan pengalaman observasi selama 1 tahun di rumah dan 2 bulan di sekolah, setiap pagi hari ibu subjek memarahi subjek dengan kata-kata yang kasar dan suara yang besar, hal ini disebabkan karena subjek selalu susah jika dibangunkan untuk ke sekolah. Ibu subjek pun suka marah, jika subjek meminta uang jajan, karena sang ibu mengetahui bahwa uang jajan tersebut pasti akan digunakan untuk bermain playstation. Oleh sebab itu subjek akan mencuri uang ibu atau bapaknya agar keinginan bermain playstation dapat dipenuhi (perilaku mencuri telah terlihat saat subjek berusia 4 tahun). Subjek di sekolah selalu melakukan pelanggaran sekolah seperti bolos sekolah, menyontek, tidak mengumpulkan dan membuat tugas-tugas rumah dan sama sekali tidak memiliki buku catatan pelajaran, merusak barang milik orang lain dengan sengaja, dan melakukan tindakan agresif bagi teman-teman sebayanya. Berdasarkan hasil observasi yang disesuaikan dengan kriteria *conduct disorders* pada DSM IV, maka subjek memenuhi 6 kriteria. Kondisi ini jika dibiarkan tentu akan berdampak negatif bagi subjek dikemudian hari.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti anak *conduct disorder* dengan menggunakan terapi modifikasi perilaku (token ekonomi) untuk mengurangi *conduct disorder*. Token ekonomi merupakan bagian dari perilaku yang bertujuan menghilangkan kebiasaan atau sikap maladaptive dan menggantikannya dengan pola perilaku dengan menggunakan token/tanda. Token ekonomi adalah penerapan *operant conditioning*<sup>1</sup> dengan mengganti hadiah langsung dengan sesuatu yang dapat ditukar kemudian. Penelitian yang dilakukan Christopher dan McLaughlin menunjukkan bahwa penerapan token ekonomi dapat menurunkan perilaku yang tidak pantas di kelas dan meningkatkan kerja akademik. Token ekonomi merupakan salah satu contoh dari perilaku ekstrinsik yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu untuk diraihnya yakni dapat meningkatkan perhatiannya baik dari tingkat intensitas maupun tingkat validitas, tujuannya adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi yang instrinsik dengan cara ini diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi ganjaran untuk memelihara tingkah laku yang baru (Tarbox, Ghezzi, Wilson 2006). Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi *conduct disorder* dengan memberikan modifikasi perilaku yaitu token ekonomi bagi subyek.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi subyek saat di rumah selama 1 tahun dan 2 bulan disekolah, observasi yang dilakukan di rumah dan di sekolah hanya mengobservasi gejala-gejala *conduct disorder* serta mensinkronkan hasil wawancara pertama dari keluarga dan guru di kelas. Tujuan dari penggunaan metode observasi adalah untuk melihat pola perilaku dan juga ekspresi wajah subjek dalam segala situasi. Wawancara dilakukan dengan subyek, orang tua yang diwakilkan ibu subyek dan guru wali kelas di sekolah. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan

---

<sup>1</sup> *Operant Conditioning* menurut Skinner : suatu proses penguatan perilaku (positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kali atau menghilang sesuai keinginan. Soemanto. Wasty (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. rineka Cipta

data-data terkait dengan subyek guna menunjang dalam melakukan penegakkan diagnosa dari permasalahan subyek.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **KASUS**

Subjek adalah anak laki-laki yang berusia 15 tahun 4 bulan. Anak bungsu dari lima bersaudara dan subjek (adopsi) merupakan salah satu anak yang diadopsi oleh orang tuanya dari keponakan ibu adopsi. Sang ayah adalah pensiunan PLN, semua urusan rumah tangga dan permasalahan anak-anak selalu dilimpahkan kepada ibu. Ayah jarang berinteraksi dengan anak-anaknya, sedangkan ibu hanyalah seorang ibu rumah tangga, yang mengurus semua keperluan anak-anak dan cucu-cucunya. Ibu jarang berinteraksi dengan subjek, ibu lebih berinteraksi dengan kakak-kakak dan cucu-cucunya. Kasih sayang ibu lebih besar bagi cucu pertamanya jika dibandingkan dengan subjek, sedangkan perbedaan umur mereka hanya berselisih 1 tahun. Kelahiran cucu pertama membuat perhatian ibu lebih memperhatikan cucunya dari pada subjek, mulailah timbul perbedaan kasih sayang antara subjek dan keponakan subjek. Perbedaan kasih sayang inipun berdampak pada perbedaan perilaku ibu pada saat berkomunikasi dengan subjek dan cucunya. Reaksi ibu pada saat subjek meminta uang jajan yang lebih atau playstation, perilaku yang ditunjukkan ibu adalah menolak dengan tegas dan terkadang marah serta berteriak kepada subjek. Tetapi saat cucunya meminta sesuatu reaksi ibu biasa saja dan berbicara secara baik-baik. Kasih sayang yang lebih pada cucu membuat subjek selalu berpendapat bahwa ibu dan keluarganya tidak menyanyanginya. Diperlakukan berbeda inilah yang membuat subjek lebih nyaman berada di luar rumah.

Keinginan yang jarang dituruti membuat subjek mencuri uang orang tuanya, perilaku mencuri dan berbohong mulai nampak pada usia subjek 10 tahun. Saat itu subjek mengambil uang hasil jualan es di rumah tetangganya, dan berbohong kepada orang tuanya bahwa subjek tidak mengambil uang. Perilaku mencuri dan berbohong muncul kembali pada usia 13 tahun, perilaku ini muncul disebabkan karena subjek senang bermain playstation di tempat penyewaan.

Playstation subjek telah rusak, keinginan subjek ingin dibelikan playstation baru tetapi orang tua tidak membelikannya. Reaksi orang tua yang tidak ingin membelikan playstation, membuat reaksi subjek menjadi anak yang suka membangkang perintah orang tua. Subjek lebih menyukai bermain playstation di tempat sewaan, mentraktir teman-teman bermain playstation dan makan bakso dari pada belajar di rumah maupun di sekolah. Ibu mengeluh dengan perilaku subjek yang di rumah yaitu malas mengerjakan tugas sekolah, malas membantu orang tua, mencuri, berbohong, merusak barang milik kakaknya dan membangkang perintah orang tua. Subjek adalah anak yang dianggap orang tua dan kakak-kakaknya adalah anak yang banyak membuat masalah. Di saat subjek ingin berikan hukuman atas tindakan subjek memakai motor kakaknya tanpa sepengetahuan kakaknya, untuk melakukan balapan motor dengan teman-temannya pada pukul 02.00 wit, subjek minggat dari rumah selama 2 hari di rumah tetangga.

Aktivitas yang ditunjukkan subjek di sekolah yaitu, murid yang malas ke sekolah. Saat proses belajar mengajar, subjek hanya memandang kedepan jika guru bertanya subjek menundukkan kepala dan menggaruk kepalanya. Tugas-tugas yang diberikan guru baik di kelas atau dikerjakan di rumah, sangat jarang dikumpulkan. Jika dikumpulkan pekerjaannya tidak lengkap, dan catatan subjek juga tidak lengkap. Perilaku subjek inilah membuat prestasi subjek menurun dan orang tua mendapat surat panggilan dari pihak sekolah.

## DIAGNOSIS

- Axis I<sup>2</sup> : 312.8 Conduct Disorder  
Axis II : V71.09 No diagnosis  
Axis III : -  
Axis IV : Masalah berkaitan dengan keluarga

---

<sup>2</sup> Diagnosis : Pengidentifikasian sebuah penyakit, gangguan, sindrom, kondisi, dsb. Di dalam psikologi klinis, istilah ini umumnya digunakan dengan pengertian yang sama seperti yang digunakan di dalam kedokteran; pengklasifikasian dan pengkategorisasian menjadi fokus utamanya. Axis : sebuah garis lurus imajiner yang berfungsi sebagai titik acuan yang darinya sebuah struktur, sebuah figure atau bagian-bagiannya bisa diputar atau dibayangkan berputar.

Axis I – V : didalam system klasifikasi psikiatrik *DSM*, terdapat lima aksis/sumbu, masing-masing aksis/sumbu disertai angka romawi. Aksis I mencatat sindrom-sindrom klinis yang muncul, Aksis II mencatat gangguan perkembangan dan kepribadian, Aksis III mencatat gangguan dan kondisi fisik. Aksis IV mencatat beratnya tingkatan stressor psikososialo, dan Aksis V mencatat asesmen global fungsi mental.

Axis V : GAF 61-70 (beberapa gejala ringan, atau sedikit kesulitan (hendaya ringan) dalam fungsi sosial, pekerjaan atau sekolah tetapi secara umum masih baik).

## PROGNOSIS DAN INTERVENSI

### PROGNOSIS<sup>3</sup>

Terapis melihat bahwa keberhasilan klien dalam melakukan treatment adalah baik, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil assessment bahwa subyek memiliki motivasi untuk bisa mengatasi permasalahannya. Guru dan kakak tertua subyek memberikan dukungan bagi subyek, ibu subyek juga mulai mengubah pola pikirnya dan mulai mengubah perilakunya kepada subyek.

### INTERVENSI<sup>4</sup>

Sebelum dilakukannya intervensi subyek diberikan 2 tes keperibadian yaitu tes Grafis dan tes SSCT, tes yang diberikan sebagai acuan dan mengkroscek kebenaran hasil observasi, wawancara dan hasil tes. Hasil assessment ini akan dijelaskan kepada orang tua di rumah maupun guru di sekolah, setelah dilakukannya assessment subyek diintervensi dengan menggunakan 2 terapi. Terapi yang digunakan bagi subyek hanya modifikasi perilaku, dan konseling keluarga diberikan bagi subyek dan semua anggota keluarga. Dalam prosedur pelaksanaan intervensi dilakukan 2 sesi konseling keluarga dan 6 sesi modifikasi keluarga. Dalam konseling keluarga terapis hanya menjadi fasilitator dalam intervensi ini, sedangkan dalam modifikasi, terapis dengan subyek membentuk hangat agar proses jalannya terapi dapat berjalan lancar, membuat aturan bersama antara subyek dan orang tua (yang berisi saling menghargai dan nada ketegasan dalam bentuk perilaku anak menjadi lebih baik). memberikan reinforcement bila subyek mampu merubah perilakunya(dimana subyek diberi hadiah dalam bentuk bintang yang

---

<sup>3</sup> **Prognosis** : 1. Makna khusus : Prediksi (dalam artian terkaan baik ) kemunculan suatu penyakit atau gangguan lain. 2. Makna umumnya : Prediksi tentang arah dan hasil dari proses apapun entah pendidikan, industry, metodologi, programatik, dsb.

<sup>4</sup> **Intervensi** : sebuah istilah umum yang digunakan bagi prosedur atau tehnik apa pun yang dirancang untuk menginterupsi, mencampur tangani dengan dan/atau memodifikasi proses yang tengah berlangsung.

diberikan kepada subyek setiap kali memunculkan tingkah laku yang dikehendaki serta tak lupa diberi pujian), serta memberikan hukuman bila subyek berperilaku tidak sesuai dengan yang dikehendaki (subyek tidak mendapatkan bintang). Pemberian motivasi dan adanya pemberian pujian kepada subjek yang dilakukan oleh guru (wali kelas), memberikan dampak positif bagi subjek dan memberikan kenyamanan bagi subjek di kelas. Perubahan subjek mulai terlihat walaupun belum maksimal tetapi adanya kerja sama yang baik, membuat pelaksanaan intervensi bagi subjek tergolong cukup berhasil. Intervensi konseling keluarga yang dilakukan oleh orang tua di rumah tergolong cukup berhasil, dilihat dari perilaku subjek yang sudah dapat menyatakan pendapatnya kepada orang tua dan sudah mulai mengerjakan tugas rumah dan tugas sekolah yang dikerjakan di rumah subjek dapat mengerjakannya. Walaupun perilaku membangkan dan perilaku berbohong belum dikatakan cukup berhasil, karena subjek masih terkadang berbohong dan membangkan dengan orang tua. Tetapi interaksi antara subjek dengan orang tua dan kakak-kakaknya sudah mulai berinteraksi saat bersama mengobrol saat menonton tv dan mereka bercanda bersama-sama dan komunikasi antara anggota keluarga sudah dapat terjalin dengan baik. Secara keseluruhan pelaksanaan intervensi yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah belum tergolong maksimal, tetapi sudah banyak perubahan yang terjadi dalam diri subjek yang diharapkan akan terus dipertahankan dan dilanjutkan walaupun kedepannya nanti tidak lagi diberikan intervensi kepada subjek tetapi perilaku ini akan terus berjalan dalam diri subjek.

## **KESIMPULAN**

Intervensi modifikasi perilaku dengan teknik token ekonomi dan konseling individu yang diberikan bagi subjek, tergolong cukup berhasil. Dilihat dari token ekonomi yang berhasil dikumpulkan sudah mencapai 25 point, dengan demikian subjek mendapatkan hadiah baju basket. Perilaku bermain playstation juga sudah mulai berkurang, hal ini dilihat dari lamanya bermain sebelum intervensi 2 jam. Setelah dilakukan intervensi, hari ke 5 dan 6 pada minggu pertama subjek dapat bermain playstation selama 1 jam. Sedangkan hari pertama sampai ke empat, subjek bermain playstation selama 2 jam sampai 1 ½ jam.

Pada minggu ke dua subjek sudah mulai dapat menurunkan lagi permainan playstationnya. Hal ini disebabkan karena subjek sudah mulai tertarik bermain basket setiap sore. Subjek bermain basket dengan teman-teman yang biasanya mereka sering bermain playstation. Subjek juga juga mulai tertarik dengan mengendarai motor kakaknya, karena kakaknya sudah mulai mempercayakan motornya dikendarai oleh subjek. Konseling yang diberikan kepada subjek, tergolong cukup berhasil. Karena subjek sudah dapat menyadari kesalahan yang dilakukan oleh subjek. Komunikasi antar orang tua dan subjek juga sudah membaik, hal ini dilihat dari subjek dapat mengatakan alasan dan keinginannya pada orang tua. Ibu dan ayahpun membelikan subjek playstation baru agar subjek tidak lagi bermain dengan teman-teman, dan perilaku subjek yang sudah mulai berubah. Dilihat dari perubahan perilaku yang sudah mulai rajin ke sekolah, membuat tugas-tugas sekolah dan dapat menyatakan pendapatnya bagi orang tua.

#### **KEPUSTAKAAN**

- American Psychiatric Association. (2004). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision*, Washington DC, APPA.
- Delligatti, Little & Little. (2003). *Conduct Disorder in Girls Diagnostic and Intervention Issues*. *Psychology in The School*, 40 (2).
- Eyberg, S., et al. (1995). *Parent-child Interaction Therapy: A Psychosocial Model for the Treatment of Young Children With Conduct Problem Behavior and Their Families*. *Psychopharmacology. Bulletin*, 31, 83-92.
- Hoagwood, K., et al. (2007). *Empirically-based School Interventions Targeted at Academic and Mental Health Functioning*. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 15, 66-92.
- Hurlock, E.B. (1993). *Perkembangan Anak (Jilid 2, edisi ke-enam)*. Alih Bahasa : Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga.
- Islamiah, D (2011). *Gangguan Perilaku Studi Kasus Doni*. Laporan Praktek Psikologi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kazdin, A. E. (1997). *Practitioner Review: Psychosocial Treatments For Conduct Disorder in Children*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 38, 161-178.

Lindley Bassarath MD (2001). *Conduct Disorder: A Biopsychosocial Review.* , Centre for Addiction and Mental Health. University of Toronto, Toronto, Ontario.

Qaimi A, 2004, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, Bogor : Cahaya.

Rr. Indah Ria S. R (2010). *Mengenalinya Gejala dan Penyebab dari Conduct Disorder.* Universitas Islam Indonesia. PSYCHOIDEA. (Tahun 8 No. 1). Indonesia : 2010.

Sardiman A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tarbox, R. S., Ghezzi, P.M., & Wilson, G (2006). The effect of Token Reinforcement on Attending In a Young Child With Autism Behavioral Interventions, 21, 155-164.

#### REFERENSI LAINNYA

Reber A., S. & Reber Emily., S. (2010). *Kamus Psikologi.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

#### WEBTOLOGI

Hoeve et al. (2008). *Trajectories of delinquency and parenting styles.* *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36, 223-235. Tersedia : <http://www.pubmedcentral.nih.gov>.

Marsiglia et al. (2007). *Impact of Parenting Styles and Locus of Control on Emerging Psychosocial success.* *Journal of Education and Human Development, 1.* Tersedia : <http://www.scientificjournals.org>.